

CITA-CITA IBU KARTINI MERUPAKAN SEBUAH INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN DOKUMEN

Parsih KS)*

Keberadaan informasi dari zaman ke zaman telah terlihat dalam sejarah perkembangan manusia, diawali sejak manusia lahir menjadi penghuni dunia ini. Adanya benda-benda peninggalan yang berupa alat pertanian, goresan-goresan yang berupa kata-kata atau prasasti yang berujud lempengan kayu, batu atau juga barang-barang peninggalan lainnya yang dapat dibaca dan disimpan sebagai bukti sejarah. Oleh sebab itu tanpa adanya penyimpanan benda-benda tersebut maka informasi tidak akan lahir. Tetapi kalau benda-benda tadi disimpan dengan baik maka akan berfungsi sebagai informasi. Salah satu tempat penyimpanan informasi disebut perpustakaan. Perjalanan kehidupan manusia dari abad ke abad mengalami perubahan untuk mencapai suatu tataran kehidupan manusia yang lebih maju.

Diketemukannya mesin cetak pada abad ke 15, maka informasi juga mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan sarana baca dan tulis.

Ibu Kartini merupakan salah satu wanita yang memanfaatkan keberadaan informasi, komunikasi serta dokumentasi pada waktu itu. Informasi yang diwujudkan oleh Ibu Kartini terlihat dari semua ide, buah pikiran dan angan-angan Ibu Kartini yang merupakan suatu cita-cita. Cita-cita Ibu Kartini tidak hanya merupakan suatu ilusi belaka tetapi beliau curahkan dengan cara mengaktualisasikan ke dalam tulisan berupa surat-surat. Surat-surat

ini yang pada akhirnya dapat berguna sebagai tonggak perjuangan kaum wanita Indonesia untuk mencapai Emansipasi Wanita. Surat-surat Kartini inilah merupakan wujud informasi yang berisi bermacam-macam aspek kehidupan wanita Indonesia. Agar dapat berhasilguna sudah selayaknya informasi tersebut disebarluaskan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Ibu Kartini dalam menginformasikan cita-cita beliau dengan cara menulis surat yang ditujukan kepada teman akrabnya yaitu Mr. Abendanon dan Nyonya.

**) Parsih KS, SH, SIP. Pustakawan UGM*

Kepada Mr. Abendanon beliau bercerita mengenai maksud adat istiadat Jawa yang terlalu kolot, kehidupan wanita Jawa yang selalu terkungkung oleh adat dan peraturan yang memojokkan keberadaan wanita terutama kehidupan sosial masyarakat Jawa pada umumnya.

Hal di atas disebut juga informasi jika dilihat dari segi isinya, yang berarti segala sesuatu yang dikomunikasikan melalui media baik lisan maupun tulisan (surat). (Fox, 1983, 4). Suatu informasi tidak akan terwujud keberadaan informasinya apabila tidak dikomunikasikan kepada orang lain. Ibu Kartini dalam mengomunikasikan cita-citanya melalui surat-surat yang disampaikan kepada teman akrabnya yaitu Mr. Abendanon dan Nyonya dengan harapan apa yang telah diceritakan tadi ada kelanjutannya bagi kehidupan wanita di masa yang akan datang. Ternyata cita-cita Kartini tersebut dapat terealisasi setelah surat-surat Ibu Kartini oleh Mr. dan Mrs. Abendanon dikumpulkan dan didokumentasikan yang pada akhirnya menjadi sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Bila kita renungkan secara mendalam betapa pentingnya suatu informasi, komunikasi dan perawatannya dokumentasi dalam kehidupan manusia. Ibu Kartini dalam mengaktualisasikan segala cita-cita beliau ke dalam surat-surat, sekarang telah dapat mengangkat harkat dan martabat kaum wanita dari keterbelakangan. Semua ini demi kema-

juan kaum wanita Indonesia yang mengemban beberapa peranan di dalam kancah kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bernegara. Sebagai contoh dengan timbulnya bermacam-macam sandangan terhadap kaum wanita umpamanya : wanita karier, wanita pembangun, ibu rumah tangga, wartawati, wanita eksekutif, wanita legislatif, dan sebagainya.

Selain ini patut kita syukuri keberadaannya dan masih kita perjuangkan hak-hak kaum wanita yang belum begitu terangkat untuk mencapai sampai tingkat mitra kesejajaran kaum wanita dan lelaki diakui dari lubuk hati secara mendalam dan tidak hanya secara aklamasi saja.

Kalau kita lihat dari segi komunikasi maka suatu informasi tidak akan sampai kepada tujuannya apabila informasi tadi tidak dikomunikasikan kepada orang lain atau disampaikan dengan berbagai macam media penyampaian. Media penyampaiannya pada waktu itu adalah surat-surat Ibu Kartini yang dikirimkan kepada teman beliau yaitu Mr. Abendanon dan Nyonya di negeri Belanda. Cara penyampaian informasi yang demikian pada waktu itu merupakan hal yang sangat langka dikarenakan keadaan yang belum mendukung.

Dukungan tersebut belum dapat terwujud karena ada beberapa kendala diantaranya yaitu pendidikan yang belum memadai, adat istiadat yang terlalu kolot sulit untuk dapat di rubah, dan juga

tidak ada kepercayaan terhadap kemampuan wanita. Wanita dianggap tidak bisa berbuat sesuatu yang lebih berguna daripada bekerja di belakang untuk memasak di dapur sebagai *kanca wingking* (teman belakang). Ibu Kartini yang telah mendapat pendidikan di ELS berkeinginan untuk mengangkat derajat kaumnya dengan menginformasikan segala sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan wanita Jawa pada waktu itu, dengan harapan orang yang diberi informasi dapat memperjuangkan

kehidupan kaumnya di masa yang akan datang. Seperti yang kita rasakan bersama ternyata perjuangan Ibu Kartini tidak sia-sia dan kita kaum perempuan dapat menikmatinya.

Terbukti bahwa informasi, komunikasi dan perawatan dokumentasi merupakan titik awal dari tujuan Ibu Kartini untuk mewujudkan cita-cita yang murni mengangkat derajat dan martabat kaum wanita menuju ke mitra sejajar dengan kaum lelaki.

□□□